

## **IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS X.XI**

**Fauziyyah Desy Ananda<sup>1\*</sup>, Ferina Agustini<sup>2</sup>, Moch. Ansori<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>PPG Prodi Biologi, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24,Kec. Semarang Timur,  
50232

<sup>3</sup>SMA N 2 Semarang, Jl. Sendangguwo Baru No. 1 Semarang, Kode Pos 50191

\*E-mail koresponden : [Fauziyyahananda5@gmail.com](mailto:Fauziyyahananda5@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pendidikan sejatinya harus memerdekakan peserta didik agar setiap potensi yang dimilikinya dapat terasah dengan baik sementara guru hanya menjadi fasilitator. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru dan berorientasi pada ketercapaian materi sehingga belum mengaktifkan peserta didik sepenuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus melalui empat tahapan yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan evaluasi, serta refleksi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.XI SMA N 2 Semarang Tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 35 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan dan prestasi belajar mengalami peningkatan setelah dilakukannya tindakan berupa penerapan model pembelajaran *problem based learning* baik di siklus I ataupun siklus II. Peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 9.71 % dengan rincian siklus I 75.49 % dan siklus II 85.20 %. Sementara prestasi belajar mengalami peningkatan sebesar 15.36 % dengan rincian siklus I 64.35 % dan siklus II 79.71 %. selain itu, persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sudah lebih dari 75% yakni 80%

**Kata kunci:** problem based learning, keaktifan, prestasi belajar.

### **ABSTRACT**

*True education must liberate students so that every potential they have can be well honed while the teacher only becomes a facilitator. However, facts in the field show that learning is still teacher-centered and oriented towards achieving material so that it does not fully activate students. This research aims to determine whether there is an increase in students' learning activity and achievement by using the problem based learning model. This research is classroom action research carried out in two cycles through four stages, namely planning, action, observation and evaluation, and reflection. The data that has been obtained is then analyzed using a descriptive qualitative approach. The subjects of this research were students in class X.XI SMA N 2 Semarang for the 2022/2023 academic year, totaling 35 students. The results of the research showed that learning activity and achievement increased after taking action in the form of implementing the problem based learning model in both cycle I and cycle II. The increase in student activity from cycle I to cycle II was 9.71% with details for cycle I 75.49% and cycle II 85.20%. Meanwhile, learning achievement increased by 15.36% with details in cycle I 64.35% and cycle II 79.71%. Apart from that, the percentage of completeness of students' learning outcomes is more than 75%, namely 80%*

**Keywords:** *problem based learning, activeness, learning achievement*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang berguna untuk keberlangsungan peradaban manusia di dunia. Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan seseorang. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berbunyi bahwa tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat memotivasi generasi penerus bangsa sehingga mampu berdaya saing dalam dunia pendidikan.

Pendidikan sejatinya adalah sebuah proses yang dilampai oleh peserta didik atau peserta didik dan lebih dari sekedar hanya untuk kepentingan mendapatkan gelar. Namun lebih signifikan lagi, pendidikan berarti menanamkan nilai-nilai moral, berpikir positif, sikap membantu, sikap memberi kepada masyarakat dan nilai-nilai etika lainnya yang seyogyanya disampaikan dan dimiliki oleh peserta didik dengan harapan bahwa peserta didik mampu membawa perubahan dalam masyarakat (Sidabutar, 2022). Kebijakan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan konsep Merdeka Belajar merupakan pemikiran yang sangat relevan dan tepat yang perlu disambut baik, karena sesuai dengan kebutuhan masyarakat era disrupsi abad 21.

Merdeka belajar dikembangkan dengan lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Hamzah, 2022). Salah satu langkah yang diambil adalah melakukan program nyata yakni melalui Merdeka Belajar. Diharapkan ini semua mampu berujung pada peningkatan kualitas manusia Indonesia yang unggul dan inovatif. Merdeka belajar merupakan salah satu upaya untuk mencapai kebebasan berpikir dan berekspresi. Intinya, tujuan dari program belajar mandiri ini adalah untuk membebaskan guru dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan semangat Ki

Hajar Dewantara yaitu memerdekakan manusia, khususnya melalui pendidikan.

Pendidikan yang memerdekakan menempatkan keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam menentukan proses dan kesuksesan belajarnya. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi juga menciptakan situasi yang dapat membawa siswa aktif belajar untuk mencapai perubahan tingkah laku. Selain itu, keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran akan dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Yamin 2010 : 77).

Strategi pembelajaran yang memerdekakan hanya dapat dicapai lewat proses pendidikan bebas dan metode pembelajaran aksi dialogikal. Strategi ini mampu mewujudkan proses demokratisasi belajar, suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa peserta didik. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya (Asri Budiningsih, 2010: 5). Selama ini, pembelajaran biologi yang sifatnya teoritis sering menjadi masalah bagi peserta didik. Materi biologi yang begitu banyak dan pembelajaran selalu terfokus pada guru saja juga menjadi permasalahan bagi peserta didik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMA N 2 Semarang terlihat bahwa pembelajaran masih belum sepenuhnya memerdekakan peserta didik. Pembelajaran masih terpusat pada guru dan berfokus pada ketercapaian materi. Hal tersebut menjadikan peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya pemahaman materi secara mendalam sehingga hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru. Pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal membuat peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau model mengajar

yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang hendak disampaikan (Suherman, 2008). Pembelajaran biologi tidak harus terfokus pada teori yang ada saja, namun bisa disajikan dengan menggunakan fakta-fakta ataupun permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan yang nyata sehingga peserta didik mudah untuk memahaminya. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi pembelajaran biologi dengan pengalaman nyata peserta didik yakni PBL. PBL ialah metode pembelajaran yang diperoleh dengan memahami dan memecahkan masalah secara sistematis (Huda, 2013:271).

Penelitian Minasari (2023) membuktikan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kemampuan kognitif sekaligus kemampuan menyampaikan pendapat. Peserta didik lebih menguasai materi hal itu dapat dilihat dari peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dan kemampuan kognitifnya di atas rerata kelas, nilai psikomotor peserta didik terlihat baik dari kemampuan mengemukakan atau menanggapi pendapat pada saat pengembangan dan penyajian data. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam topik yang sedang dipelajari (Paloloang, 2014)

Model pembelajaran PBL adalah bentuk perubahan pembelajaran karena melalui PBL peserta didik dapat berfikir secara maksimal melalui proses kerja sama secara berkelompok yang terstruktur maka peserta didik dapat menumbuhkan ketrampilan berpikirnya. PBL ialah metode pengajaran yang mengajak peserta didik untuk “belajar” dan “belajar” serta bekerja dengan kelompok agar dapat menemukan solusi nyata atas masalah. Persoalan ini dipakai untuk menghubungkan rasa ingin tahu, serta keterampilan analisis dan insiatif peserta didik pada subjek (Prasetyo 2021).

Selain itu menurut Shoimin (2016) kelebihan model pembelajaran PBL antara

lain: 1) peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata, 2) peserta didik mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui penyelidikan pemecahan masalah, 3) pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi, 4) terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok, 5) peserta didik terbiasa menggunakan sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, 6) peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, 7) peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, dan 8) kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok.

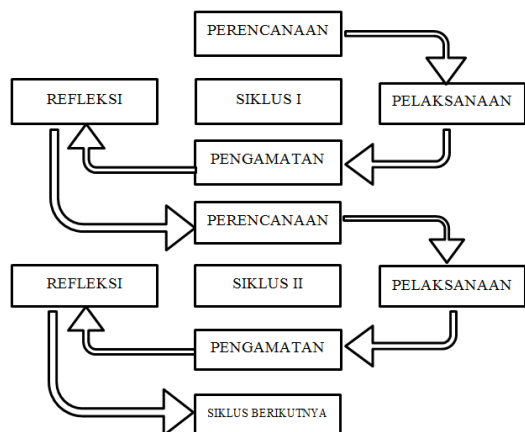
Keaktifan peserta didik merupakan kegiatan dalam proses pembelajaran baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan psikis, tetapi kegiatan yang mudah untuk dilihat adalah kegiatan fisik seperti membaca, mendengarkan, menulis dan mengukur. Selain itu, peserta didik tidak hanya menerima materi dari guru secara terpusat tetapi peserta didik selalu aktif bertanya, berani menyampaikan pendapat, aktif berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerjanya sehingga aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif. Maka dapat dikatakan peserta didik menjadi pemeran utama dalam kegiatan belajar mengajar dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Semakin tinggi tingkat keaktifan diharapkan semakin besar hasil yang diperoleh (Yunita, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil keaktifan dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model PBL. Sedangkan tujuan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik

ditinjau dari nilai rata-rata dan ketuntasan KKM menggunakan model PBL.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilaksanakan di SMA N 2 Semarang pada bulan Juli hingga September. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X.11 yang berjumlah 35 peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru biologi kelas X.11 dan dosen pembimbing lapangan. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus yang dilaksanakan dalam empat tahapan yang dikembangkan oleh kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2013) yakni *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (reflksi). Pemberian tindakan pada siklus pertama berdasarkan pada hasil refleksi awal (prasiklus). Berdasarkan refleksi awal dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) melalui tahapan atau prosedur perencanaan, implementasi tindakan, pengamatan dan evaluasi, dan refleksi dalam setiap siklus 1.



**Gambar 1.** Langkah-langkah PTK menurut Kemmis & Taggart (Arikunto, 2013)

Pengumpulan data dilakukan melalui tes di awal siklus untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan tiap akhir siklus untuk mendapatkan data prestasi belajar. Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung untuk mendapatkan data keaktifan peserta didik berdasarkan lembar observasi yang telah dikembangkan. Lembar observasi terdiri

dari delapan indikator keaktifan yang dikembangkan berdasarkan penelitian Siti Saadah (2015) yakni keaktifan visual, lisan, mendengar, menulis, menggambar, motoric, dan emosional. Data yang sudah didapat kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif yakni suatu model penelitian yang menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan mengetahui keaktifan dan prestasi belajar yang dicapai peserta didik.

Data yang telah diperoleh dari hasil observasi keaktifan peserta didik dikonversi ke dalam bentuk penskoran kuantitatif berdasarkan jumlah peserta didik yang memunculkan tiap indikator. Pada pengolahan data ini digunakan rumus :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

Sementara prestasi belajar peserta didik dilihat dari ketuntasan hasil tes yang dapat mencapai di atas KKM sekolah yakni 75. Adapun rumus untuk menghitung tingkat ketuntasan hasil tes peserta didik adalah berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100 \%$$

Rumus untuk melihat peningkatan rata-rata prestasi belajar peserta didik :

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah nilai total}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Indikator keberhasilan penelitian adalah jika persentase keaktifan peserta didik mengalami peningkatan di tiap siklusnya dan prestasi belajar memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 75 % (Arisandi S. N, 2022).

Adapun kriteria keberhasilan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik terdapat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Kriteria Keaktifan dan prestasi belajar Peserta didik

Nilai	Kriteria
-------	----------

80-100 %	Sangat Baik
66-79 %	Baik
56-65 %	Cukup
40-55 %	Kurang
<40 %	Kurang Sekali

(Arikunto & Jabar, 2014:35)

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Dan Analisis Keaktifan Dan Prestasi Belajar Peserta Didik Siklus 1

##### Perencanaan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus dan bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi virus. Sebelum pelaksanaan penelitian ini dipersiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode diskusi dan presentasi. Terdapat pula beberapa instrumen pendukung seperti bahan ajar, media pembelajaran, dll. Pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Instrumen lembar observasi dikembangkan dari lima indikator menjadi lima belas sub indikator yang digunakan untuk melakukan observasi ketika proses pembelajaran. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran menggunakan tes yang terdiri dari sepuluh soal pilihan ganda. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan dan satu kali evaluasi untuk mengukur prestasi belajar yang diraih peserta didik.

##### Tindakan

Guru melaksanakan pembelajaran dimulai dari pendahuluan dengan memberikan asesmen diagnostic non kognitif dan apersepsi pada materi virus sub materi sejarah, ciri, dan reproduksi virus.. Dilanjutkan dengan kegiatan inti menggunakan model *problem based*

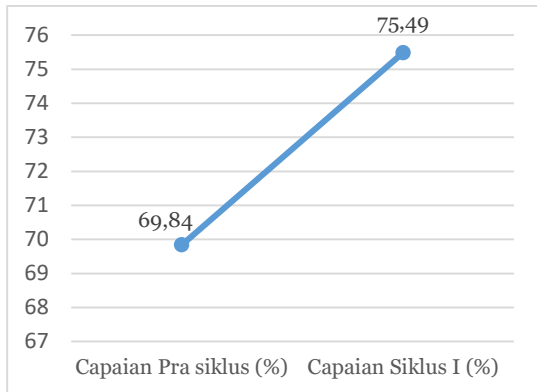
*learning* yang terdiri dari lima sintaks yakni,

- 1) orientasi peserta didik pada masalah,
- 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar,
- 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok,
- 4) mengembangkan dan menyajikan hasil
- 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. (Trianto,2014)

Pada tahap menyajikan hasil, peserta didik melakukan presentasi kalsikal hasil LKPD yang telah dikerjakan sementara peserta didik yang lain memperhatikan dan dipersilahkan memberikan tanggapan atau pertanyaan. Pada bagian penutup, guru memberikan penguatan kepada peserta didik terhadap materi yang telah dibahas saat presentasi.

##### Pengamatan dan evaluasi

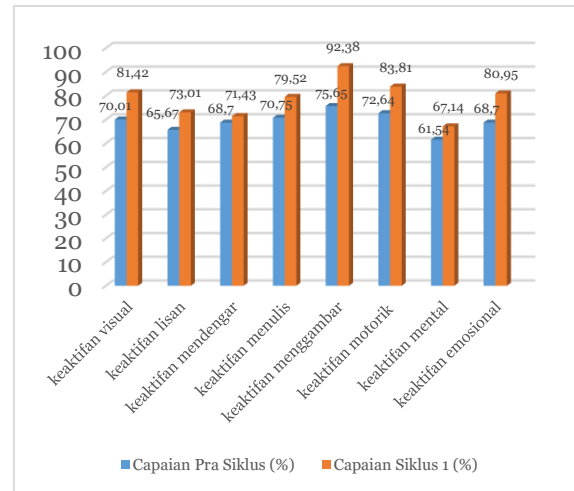
Keaktifan peserta didik diobservasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung oleh observer pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Observer mengamati dan menilai keaktifan peserta didik selama pembelajaran sesuai kriteria yang ada di dalam lembar observasi. Selain itu, observer juga memperhatikan hal-hal lain yang terjadi dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi dan analisis yang telah dilakukan didapatkan hasil keaktifan peserta didik prasiklus 69.84% (kategori baik), siklus I sebesar 75.49 % (termasuk dalam ketegori baik. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan persentase keaktifan peserta didik dari pra siklus ke siklus I sebesar 5%.



**Gambar 2.** Grafik Persentase Keaktifan Peserta didik

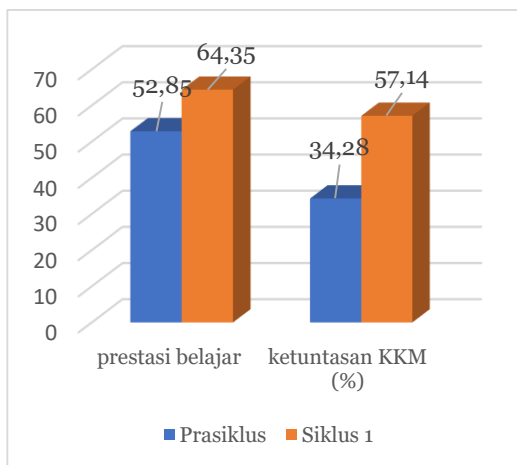
Pada pra siklus, hasil persentase keaktifan peserta didik yang muncul pada pembelajaran sebesar 69,84 %. Hal ini menjadi bahan perencanaan pembelajaran pada siklus 1. Pada siklus 1 hasil persentase keaktifan dengan pembelajaran menggunakan model problem based learning mengalami kenaikan menjadi 75.49% dengan kategori baik. Kenaikan ini terjadi karena model PBL menuntut peserta didik untuk terlibat langsung dalam menggali pengetahuan melalui proses pemecahan masalah. Hal ini tampak ketika peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Abidin (2014) mengemukakan bahwa Problem based learning merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman autentik yang mendorong peserta didik untuk belajar aktif, mengkonstruksikan pengetahuan dan mengintergrasikan konteks belajar disekolah dan belajar dikehidupan yang nyata secara alami.

Hasil di siklus I ini belum mencapai maksimal yakni minimal 80%. Salah satu faktor yang mempengaruhi belum tercapainya indikator secara maksimal adalah masih ada peserta didik yang masih enggan menyampaikan pendapat dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran.



**Gambar 3.** Diagram Persentase Keaktifan Peserta didik Per Indikator

Berdasarkan gambar 2 dapat terlihat bahwa terdapat peningkatan di tiap indikator keaktifan peserta didik dari pra siklus ke siklus I. Kenaikan indikator yang paling rendah dicapai pada siklus I adalah indikator keaktifan mendengar. Hal tersebut tampak adanya peserta didik yang mengobrol dengan teman dan bermain HP. Beberapa alasannya adalah (1) peserta didik kurang fokus mengikuti pembelajaran (2) peserta didik kurang tertarik terhadap penyajian presenter. Selain itu masih ada beberapa peserta didik yang tidak mendengarkan temannya ketika presentasi. Sedangkan persentase capaian indikator yang paling tinggi adalah keaktifan visual. Terjadinya peningkatan yang tinggi pada indikator visual dikarenakan pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL peserta didik diharuskan mencari solusi atas permasalahan yang disajikan oleh guru. Solusi tersebut ditemukan oleh peserta didik dengan membaca artikel atau menyimak video referensi yang ada di internet. Dengan demikian keaktifan visual menjadi sangat tampak dalam pembelajaran. Selain itu guru juga menyajikan media pembelajaran berupa PPT interaktif dalam memberikan penguatan kepada peserta didik.



**Gambar 4.** Diagram Persentase Peningkatan Prestasi Belajar

Sementara itu, untuk prestasi belajar di pra siklus diperoleh nilai rata-rata 52.85 dan siklus 1 64.35. hasil tersebut memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata terjadi setelah dilakukannya tindakan penerapan model pembelajaran *problem based learning* meskipun belum maksimal. sejalan dengan pendapat Darmayanti (2022) bahwa model PBL diterapkan untuk mengasah kemandirian dalam memecahkan masalah. Dengan demikian peserta didik kan lebih paham ketika mereka sendirilah yang menemukan solusinya. Pengalaman belajar inilah yang membuat peserta didik lebih mudah menyimpan memori mereka.

Dilihat dari hasil ketuntasan peserta didik terhadap KKM di pra siklus sebesar 34,28 % dan siklus I sebesar 57,14 %. Meskipun terjadi peningkatan ketuntasan namun siklus 1 belum mencapai kriteria karena nilai ketuntasan masih dibawah 75%. beberapa penyebab nilai ketuntasan masih rendah karena sebagian besar peserta didik masih belum melakukan pembelajaran dengan memecahkan masalah. Hal tersebut dikarenakan peserta didik belum terbiasa menggunakan model PBL dan kurangnya partisipasi peserta didik secara langsung

sehingga mereka belum memahami materi begitu mendalam.

#### Refleksi

Hasil temuan selama pengamatan pada proses pembelajaran dan tes pada siklus I ditemukan bahwa keaktifan dan prestasi belajar peserta didik belum mencapai kriteria yang diinginkan sehingga perlu ditingkatkan kembali. Keaktifan masih memperoleh kategori baik, nilai rata-rata kalsikan masih kategori cukup, dan ketuntasan KKM belum mencapai 75%.

Berdasarkan hasil refleksi I, maka tindakan siklus II diperbaiki dengan kegiatan diskusi dan gallery walk dengan tetap menggunakan model pembelajaran *problem based learning* namun tiap kelompok akan disajikan permasalahan yang berbeda-beda. Selain itu, guru perlu memberikan acuan di awal pembelajaran bahwa penilaian dilakukan secara individu meskipun kegiatan berkelompok. Selain itu guru perlu memberikan perhatian lebih terhadap peserta didik yang kurang focus dalam mengikuti pembelajaran.

### Hasil Dan Analisis Keaktifan Dan Prestasi Belajar Peserta didik Siklus

#### 2

##### Perencanaan

Perencanaan siklus II disusun perangkat pembelajaran berdasarkan refleksi siklus I. perangkat terdiri dari modul ajar materi virus sub materi peranan virus dalam kehidupan, media, bahan ajar, dan LKPD berbasis masalah. Guru menyusun alat evaluasi berupa sepuluh soal pilihan ganda untuk post test siklus 2 dan lembar observasi yang terdiri dari lima belas sub indikator.

##### Tindakan

Guru melaksanakan pembelajaran dimulai dari pendahuluan dengan memberikan asesmen diagnostic non

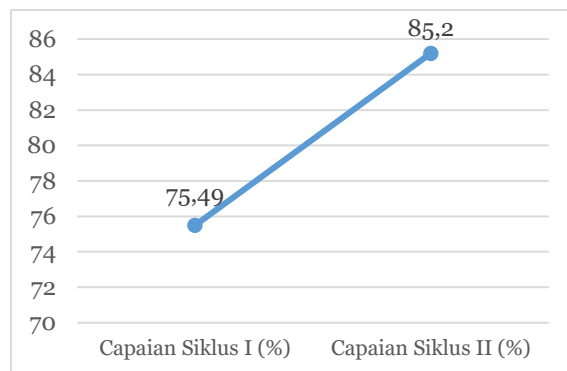
kognitif dan apersepsi pada materi virus sub materi sejarah, ciri, dan reproduksi virus. Dilanjutkan dengan kegiatan inti menggunakan model *problem based learning* yang terdiri dari lima sintaks yakni,

- 1) orientasi peserta didik pada masalah,
- 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar,
- 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok,
- 4) mengembangkan dan menyajikan hasil
- 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. (Trianto,2014)

Pada tahap menyajikan hasil di siklus II ini dilakukan perubahan yakni menggunakan metode gallery walk. Tahapan menyajikan hasil setiap peserta didik akan bergantian bertugas sebagai penjaga stand kelompoknya sementara tahapan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah peserta didik berkeliling ke stand kelompok lain untuk memperhatikan video yang telah dibuat kelompok dan dipersilahkan memberikan tanggapan atau pertanyaan. peserta didik juga diwajibkan menuliskan hasil resume kegiatan ketika dia berkunjung ke stand kelompok lain.

#### Pengamatan dan evaluasi

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada pembelajaran siklus II didapatkan bahwa persentase keaktifan peserta didik naik menjadi 85.2% yang termasuk kriteria sangat baik menurut Arikunto & Jabber (2014). Adanya peningkatan yang signifikan terhadap persentase keaktifan peserta didik sebesar 9.71 % ini disebabkan oleh keberhasilan guru dalam mengaktifkan tindakan yakni model pembelajaran *problem based learning* (PBL) di kelas.

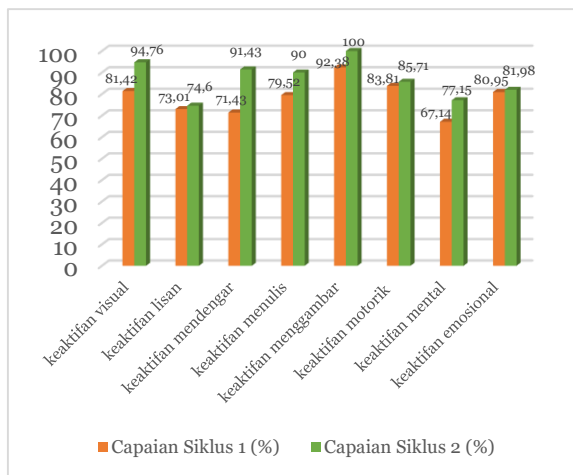


**Gambar 5.** Grafik peningkatan persentase keaktifan peserta didik

Pada model PBL, peserta didik melakukan serangkaian kegiatan untuk menggali pengetahuan melalui permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan materi virus. Hal ini membuat peserta didik aktif melakukan kegiatan menulis, diskusi dengan teman, dan mengemukakan hasil penyelesaian di depan kelas. Sejalan dengan pendapat (Annisa Mayasari, 2022)

tujuan dari Problem Based Learning adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kemandirian belajar, dan keterampilan sosial yang menyebabkan peserta didik menjadi aktif guna memperoleh pengetahuan sendiri. Model PBL mampu mendorong semangat belajar dan kecakapan peserta didik dalam menyampaikan pendapat atau bertanya karena keaktifan dalam pembelajaran (Nurridha Rahmania Yusuf, 2020). Selain itu model pembelajaran PBL yang dikombinasikan dengan metode gallery walk memberikan kesempatan setiap peserta didik untuk mengasah kemampuan lisan, motorik, dan emosional peserta didik yang termasuk dalam indikator keaktifan peserta didik sehingga keaktifan peserta didik menjadi naik. menurut Firda Saiful anam (2023) Guru harus menciptakan pembelajaran yang mengaktifkan semua peserta didik untuk belajar melalui pemberian tanggung jawab individu maupu kelompok pada setiap kegiatan pembelajaran.



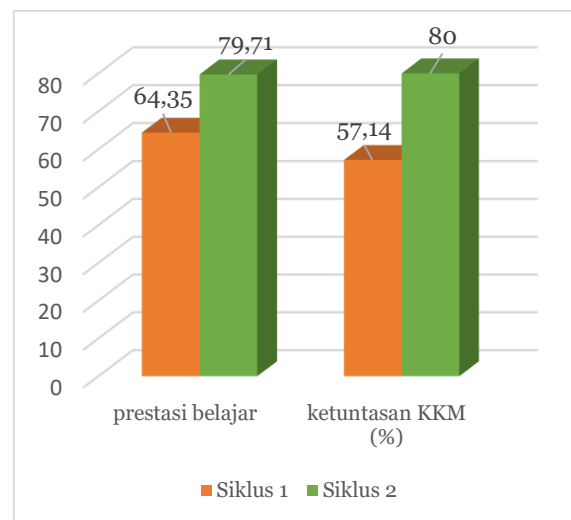


**Gambar 6.** Diagram Persentase keaktifan peserta didik

Jika dianalisis per indikator di gambar 5 setiap indikator mengalami kenaikan dari capaian siklus I ke siklus II. Kenaikan indikator tertinggi dicapai oleh keaktifan mendengar sebesar 20%. Hal tersebut tampak ketika peserta didik mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan teman saat presentasi. Hal tersebut tampak saat peserta didik mendengarkan dan memperhatikan presentasi temannya dengan seksama. Hal tersebut dikarenakan peserta didik merasa tertarik dengan pokok bahasan yang disampaikan oleh teman. sejalan dengan pendapat (santiani, sudana, tastra, 2017) bahwa model PBL memiliki keunggulan untuk memberikan kesempatan peserta didik agar merasakan manfaat pembelajaran karena masalah yang dihadapkan kepada peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari.

Sementara kenaikan indikator yang paling rendah adalah keaktifan emosional yang mengalami kenaikan hanya sebesar 1.03%. Belum sepenuhnya peserta didik berani mengemukakan pendapat atau bertanya. hal tersebut disebabkan karena (1) peserta didik sudah merasa paham (2)

peserta didik merasa kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat.



**Gambar 7.** Diagram Hasil prestasi belajar dan ketuntasan KKM Peserta didik

Sementara itu untuk rata-rata hasil prestasi belajar peserta didik di siklus 2 meningkat menjadi 79.71 yang artinya sudah di atas KKM. Adanya peningkatan sebesar 15,36 ini dikarenakan di siklus II peserta didik lebih bisa memahami materi karena adanya. Hal ini sejalan dengan Nafsir et al (2022) bahwa model PBL dapat mengarahkan peserta didik untuk aktif terlibat dalam diskusi serta aktif bertanya sehingga menimbulkan dampak positif yakni peserta didik memahami materi yang diajarkan. Dengan memahami materi maka mereka dapat mengerjakan tes dengan mudah sehingga hasilnya dapat lebih baik. Penelitian (Firda Saiful Anam, 2023) juga menyebutkan bahwa model PBL mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui orientasi peserta didik pada situasi masalah, mengorganisasi peserta didik kedalam kelompok belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sementara itu ketuntasan peserta didik juga mengalami peningkatan menjadi 80%. pencapaian ini sudah sesuai kriteria

keberhasilan menurut (Arisandi, 2022) karena capaian ketuntasan KKM sudah di atas 75%. Hal tersebut terjadi karena di siklus II ini peserta didik melakukan analisis permasalahan virus yang mereka pilih untuk kemudian dibahas cara pencegahan dan pengobatannya. Dengan demikian secara tidak langsung mereka belajar pengetahuan baru. Masalah yang disajikan dalam model PBL sangat relevan dengan fenomena sehari-hari dan pengalaman nyata peserta didik sehingga peserta didik tidak hanya belajar teori namun juga mengalmi dan merasakannya, hal ini yang membuat peserta didik paham dengan materi yang diberikan (Darmayanti, et al, 2022). Dengan memperhatikan persentase keaktifan sebesar 85.2 %, prestasi belajar sebesar 79.71 %, dan ketuntasan belajar 80% maka penelitian diberhentikan karena sudah mencapai indikator keberhasilan yakni diatas 75%. Adapun siswa yang belum mencapai kategori yang diharapkan maka akan diberikan remedial dan pendampingan dalam waktu yang berbeda sehingga semua siswa dapat mencapai hasil yang maksimal.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dari kondisi awal (prasiklus) 69,84 % menjadi 75,49 % pada siklus I dan 85,2 % pada siklus II. Sedangkan prestasi belajar siswa meningkat dari kondisi awal (prasiklus) 52.85 % menjadi 64.35% pada siklus I dan 79.71 % pada siklus II. Dibarengi dengan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal (prasiklus) 34.28% menjadi 57.14 pada siklus I dan 80 % pada siklus II.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih peneliti tujuikan kepada Kemdikbudristek khususnya Direktorat Pendidikan Profesi Guru yang telah mengakomodasi penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2014). Desain Sistem Pembelajaran dalam konteks

- Kurikulum 2013. Bandung: Refika Aditama.
- Annisa Mayasari, O. A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia Vol. 3, No. 2*, Hal. 167-175.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. & Jabar, C.S.A (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arisandi, S. N. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Liveworksheets dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kimia pada Materi Konsep Mol. *Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah, 2(3)*, 306–315.
- C. Asri Budiningsih. (2010). Strategi Pembelajaran yang Memerdekakan. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan Nomor 2 Volume 6*.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Firda Saiful Anam, F. A. (2023). Penerapan Metode Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SD4 Dersalam Kudus. *Seminar Nasional PPG UPGRI S 2023* (pp. 1761-1770). semarang: universitas PGRI Semarang.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan, 2(3)*, 221-226.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar
- Minasari, U., & Susanti, R. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Biologi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 8(2)*, 282-287.
- Nafsir, M, E. H., (2022). Pengaruh Model Pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar biologi Konsep Virus Pada Peserta Didik Kelas

- X MIS Di SMA 1 Maros. *Biolearning Journal*, 2406-8241
- Nurridha Rahmania Yusuf, S. B. (2020). Pengaruh Model Pbl Dengan Media Google Classroom Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta didik. *Orbita : Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika* , 230-235.
- Prasetyo, I. A., Baskoro, F., & Rakhmawati, L. (2021). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Program Keahlian Teknik Komputer Jaringan di SMK Rajasa Surabaya.
- Sa'adah, S. (2015). Peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran PKn melalui penerapan metode kerja kelompok di kelas V SDN Pisangan 03. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Paloloang, M. F. B. (2014). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi panjang garis singgung persekutuan dua lingkaran di kelas VIII SMP Negeri 19 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(1).
- Shoimin, A. (2016). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Sidabutar, M., Budiningsih, C. A., & Suyantiningsih, S. (2022). Model Pembelajaran yang Memerdekakan untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bantul. *Epistema*, 3(1), 18-26.
- Suherman, E. (2008). Model belajar dna pembelajaran berorientasi kompetensi siswa. *Educare*. Vol 5 No. 2
- Tafakur, T., & Suyanto, W. (2015). Pengaruh cooperative project-based learning terhadap motivasi dan hasil belajar praktik “perbaikan motor otomotif” di SMKN 1 Seyegan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 117-131.
- Trianto, I.B. (2014). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta : Penerbit Prenadamedia Group.
- Yamin, Martinis dan Maisah. 2010. Standarisasi Kinerja Guru. Jakarta: Persada.
- Yunita, D. & A. Wijayanti. (2017). Pengaruh Media video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari ekaktifan siswa. *Sosiohumaniora J. ilm. Sos. Dan Hum.*, Volume 3 No. 2